



ANALISIS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SD SWASTA KARYA BAKTI HELVETIA

Putri Nur Fahma¹, Irsan²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

*Email: putrinurfahma@mhs.unimed.ac.id, rangkuti23@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3553>

Article info:

Submitted: 29/06/25

Accepted: 20/11/25

Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dan menganalisis strategi kepala sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru. Analisis data yang dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian terdiri dari empat temuan. Pertama, dalam hal kepemimpinan, kepala sekolah menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara partisipatif dan apresiatif, motivasi guru diberikan dalam bentuk verbal, kegiatan rekreasi, dan pakai seragam setiap tahunnya serta motivasi pada peserta didik yang berprestasi mendapatkan pemotongan pembayaran uang sekolah. Dalam komunikasi, kepala sekolah membangun interaksi terbuka melalui pertemuan langsung dan media pesan digital. Kepala sekolah juga melakukan pengendalian terhadap tugas dan kedisiplinan guru dan siswa serta menunjukkan tanggung jawab tinggi dalam menangani berbagai persoalan sekolah. Kedua, dalam perencanaan strategi, kepala sekolah mengembangkan visi dan misi berdasarkan kondisi sekolah serta melakukan analisis kekuatan dan kelemahan internal. Meskipun belum dituangkan dalam dokumen tertulis, strategi perencanaan telah dilaksanakan secara konsisten dan disepakati dalam forum guru. Ketiga, dalam pelaksanaan strategi, kepala sekolah menetapkan kebijakan pembiasaan harian seperti literasi, sarapan sehat, sholat Dhuha, dan talent corner serta kegiatan keagamaan lainnya, penempatan guru yang sesuai dengan kompetensinya, serta pembentukan budaya sekolah yang religius, disiplin, dan kreatif. Keempat, dalam evaluasi, kepala sekolah melakukan supervisi mingguan dan memberikan tindak lanjut langsung terhadap hasil evaluasi, berupa perbaikan terhadap kekurangan, penyelesaian masalah secara langsung, serta pengajuan kebutuhan kepada pihak yayasan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, SD Swasta, Kepala Sekolah, Strategi, Mutu Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan menjadi tantangan bagi kepala sekolah yang memiliki peran dalam keberhasilan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran strategis dalam merancang, mengarahkan, dan mengendalikan proses pendidikan. Menurut Gunawan (2021, h. 2772), mutu pendidikan ditentukan oleh seberapa baik dan efisien sistem pendidikan menyiapkan dan memproses pendidikan secara efektif dan efesien.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memotivasi dan membimbing semua warga sekolah saat ini untuk bekerja sama guna mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, ketika sistem pendidikan memiliki seorang pemimpin yang mampu mengelola sumber daya yang sudah ada, kualitas pendidikan dapat tercapai (Sholihatun, 2019, h. 4). Adapun model standar kompetensi kepala



sekolah diatur Perdirjen GTK No. 7327 Tahun 2023 pasal 4 terdiri dari kompetensi kepribadian, sosial dan profesional.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan tantangan utama dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan Suncaka (2023, h. 41-44), terdapat beberapa masalah yang dihadapi; (1) Dalam aspek makro, masalah pendidikan di Indonesia mencakup perubahan kurikulum, penyelenggaraan pendidikan yang tidak merata, keterbatasan akses pendidikan, rendahnya kualitas pengajar, serta biaya pendidikan yang tinggi. (2) Dari segi mikro, permasalahan pendidikan di Indonesia meliputi metode pengajaran yang tidak variatif, fasilitas yang kurang memadai, minimnya inovasi dalam proses belajar mengajar, rendahnya kompetensi pengajar, dan prestasi siswa yang kurang memuaskan.

Permasalahan yang ditemukan di SD Swasta Karya Bakti Helvetia bahwa kurangnya dana dari pihak yayasan untuk mendukung meningkatkan kompetensi guru, rendahnya prestasi, dan kurangnya sarana prasarana dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Terdapat pula penurunan jumlah peserta didik setiap tahunnya. Namun yang menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian di SD Swasta Karya Bakti Helvetia karena sekolah ini telah menjalankan berbagai program pembiasaan meliputi senin upacara, selasa literasi, rabu sarapan sehat, kamis senam, juamt sholah dhuha dan kegiatan keagamaan, serta sabtu pertunjukan bakat siswa (*talent corner*). Pembiasaan ini dilakukan oleh kepala sekolah yang baru menjabat pada tahun 2021. Terdapat perubahan sekolah yang positif, setiap tahunnya kepala sekolah berupaya dalam melengkapi sarana prasarana, mengembangkan bakat siswa dengan mengikuti perlombaan, dan meningkatkan kualitas pelayanan. Hal ini menjadi keteratiran untuk melakukan penelitian lebih mendalam di SD Swasta Karya Bakti Helvetia kesenjangan untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah memimpin, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pemimpin adalah orang yang memimpin kelompok, organisasi, sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan seorang dalam mempengaruhi, mengendalikan pikiran maupun perasaan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Ratnawulan dkk. (2023, h. 2) pemimpin merupakan individu yang mengisi jabatan kepemimpinan, sementara kepemimpinan adalah aktivitas atau tanggung jawab yang dijalankan oleh seseorang dalam posisi tersebut. Kepemimpinan mencerminkan kemampuan atau karakter yang dimiliki oleh seseorang, yang diterapkan saat menjalankan peran sebagai pemimpin (Prayudi dkk. 2022, h. 12). Adapun indikator kepemimpinan menurut Fransiska dan Darna (2022, h. 55-56) meliputi kemampuan mengambil keputusan, kemampuan memotivasi, kemampuan komunikasi, kemampuan mengendalikan bawahannya, dan tanggung jawab. Menurut Prasinta dkk. (2022, h. 2) pentingnya kepemimpinan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi tersebut. Menurut Wati dkk. (2022, h. 7971) kepala sekolah adalah orang yang memiliki wewenang dan tugas yang terorganisasi yang tujuannya telah diputuskan bersama. Wati dkk. (2022, h. 7972) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan untuk memberdayakan staf dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu institusi pendidikan mencapai visi, misi, tujuan, dan target yang diinginkan melalui program-program yang dirancang dengan baik.

B. Perencanaan Strategi

Menurut Taufiqurokhman (2016, h. 31-32) perencanaan strategi meliputi: 1) Pengembangan visi dan misi, setiap lembaga pendidikan harus memiliki visi dan misi yang tidak hanya jelas tetapi juga mampu menjadi panduan utama dalam setiap aktivitas kelembagaan. Visi dan misi harus disusun secara singkat, jelas, taktis, realistik, fleksibel, dan dapat diukur. Penting pula bahwa proses perumusannya melibatkan seluruh elemen sekolah secara partisipatif agar tercipta rasa memiliki dan komitmen bersama terhadap tujuan yang ditetapkan. 1) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal (SWOT), SWOT terdiri dari dua elemen, yakni analisis internal yang berfokus pada kekuatan dan kelemahan organisasi, dan analisis eksternal berfokus pada peluang dan ancaman berasal dari luar



organisasi/lingkungan. Analisis SWOT membantu dalam mengalokasikan sumber daya baik itu finansial ataupun non finansial seperti anggaran, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, fasilitas sekolah, dan potensi lingkungan. 3) Menetapkan Rencana Strategi (Renstra), renstra adalah dokumen perencanaan jangka menengah atau panjang yang menjadi peta jalan bagi pencapaian visi dan misi lembaga. Dalam pendidikan, Renstra biasanya memuat sasaran strategis yang ingin dicapai dalam jangka waktu 1 hingga 5 tahun ke depan, termasuk indikator keberhasilan, program unggulan, dan langkah operasionalnya. Rencana ini disusun berdasarkan hasil analisis SWOT dan dituangkan dalam program kerja tahunan, proyek prioritas, serta kebijakan-kebijakan pendukung.

C. Pelaksanaan Strategi

Menurut Taufiqurokhman (2016, h. 32) pengimplementasian strategi meliputi: 1) Menentukan kebijakan sekolah, menerapkan strategi berarti menggerakkan semua anggota organisasi dengan mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya dalam tindakan nyata. Keberhasilan dalam implementasi strategi sangat bergantung pada kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi, menggerakkan dan memotivasi karyawan (Fadhlil, 2020, h. 19). Keputusan kebijakan pendidikan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan hasil diskusi dengan partisipasi seluruh sumber daya manusia yang terlibat dalam lembaga. 2) Menetapkan alokasi sumber daya manusia, tercapainya mutu pendidikan yang optimal, diperlukan penetapan alokasi sumber daya manusia yang sesuai dengan bidangnya. Penempatan guru dan tenaga kependidikan harus disesuaikan dengan kompetensi, kualifikasi, dan kebutuhan sekolah. Proses seleksi, rekrutmen, pelatihan, dan rotasi personel perlu dilakukan secara sistematis agar tidak terjadi ketidaksesuaian posisi dan fungsi. 3) Budaya Sekolah, merujuk pada kumpulan nilai, pemikiran, dan simbol-simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, keyakinan, dan kebiasaan yang dianut oleh seluruh warga sekolah dan membentuk karakter lingkungan pendidikan.

D. Evaluasi Strategi

Menurut Taufiqurokhman (2016, hlm. 31–32), evaluasi strategi mencakup sebagai berikut: 1) Pengukuran hasil kinerja mutu, kinerja mutu merujuk pada sejauh mana lembaga pendidikan, baik sekolah maupun instansi lainnya, mampu mencapai standar yang telah ditetapkan, seperti kualitas lulusan, proses pembelajaran, profesionalisme guru, serta efektivitas manajemen sekolah. Pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan indikator yang jelas, terukur, dan relevan, 2) pemberian tindak lanjut atau perbaikan, upaya untuk memperbaiki aspek-aspek yang belum optimal, menyesuaikan strategi dengan perubahan kondisi, atau bahkan mengganti pendekatan yang dianggap tidak efektif. Proses ini bisa berupa revisi terhadap kebijakan, penyusunan program pelatihan baru, penguatan supervisi guru, pengadaan sarana pendukung, ataupun penyesuaian metode pembelajaran.

E. Mutu Pendidikan

Mutu menjadi salah satu aspek terpenting dalam setiap lembaga pendidikan, karena diyakini sebagai modal utama dalam menghadapi persaingan. Menurut Zulkarmain (2021, h. 18) mutu pendidikan yang baik bisa tercapai jika lembaga pendidikan tersebut mempunyai pemimpin yang mampu mengelola atau memberdayakan sumber dayanya dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan sebuah lembaga pendidikan harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Menurut Gunawan (2021, h. 2772) mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dalam mempersiapkan, mengolah dan memproses pendidikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan output yang berkualitas. Secara nasional diberlakukannya standar-standar mutu pendidikan yang disebut Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam pasal 2 ayat 1 PP No. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Mutu pendidikan sebagai salah satu cara dalam mengukur pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Raharjo dkk. (2019, h. 12) mutu pendidikan meliputi; (1) Input, pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. (2) Proses, pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang menyenangkan. (3) Output, dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa



tinggi; (4) Outcome, dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. Menurut Zulkarmain (2021, h. 19) input adalah peserta didik baru yang masuk kedalam lembaga pendidikan, proses adalah segala bentuk kegiatan yang dikelola sedangkan output adalah hasil yang mampu dicetak oleh lembaga pendidikan tersebut. Menurut Maghfiroh (2018, h. 20) menyadari pentingnya proses peningkatan mutu pendidikan dilakukan berbagai startegi mewujudkan perbaikan. Menurut Faisal (2022, h. 5) upaya dalam peningkatan mutu pendidikan 1) dukungan dari pemerintah, 2) kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, 3) Kinerja guru yang baik, 4) kurikulum yang relevan, 5) lulusan yang berkualitas, 6) budaya dan iklim organisasi yang efektif, 7) dukungan masyarakat dan orang tua siswa, 8) pemanfaatan teknologi. Peningkatan mutu pendidikan dapat menggunakan *Total Quality Management* (TQM) adalah strategi dalam manejemen dengan pendekatan yang secara terus menerus difokuskan pada peningkatan kualitas, agar produknya sesuai dengan standar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sidiq dan Choiri (2019, h. 4) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan konteks alami untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi. Proses penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Swasta Karya Bakti Helvetia. Sekolah ini terletak di Jl. Pringgan Pasar II Helvetia, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai subjek utama dan guru sebagai subjek pendukung. Menurut Fadillah dan Wulandari (2023, h. 38) teknik pengumpulan data merupakan cara yang diterapkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi penelitian dari berbagai sumber, baik itu subjek penelitian maupun sampel yang dipilih. Adapun tahapan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian serta penarik kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2019, h. 321) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan kegiatan interaktif dan berkelanjutan hingga data mencapai titik jenuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Menurut Prasinta dkk. (2022, h. 2) pentingnya kepemimpinan mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di SD Swasta Karya Bakti Helvetia, kepala sekolah menunjukkan kemampuannya antara lain: 1) kemampuan mengambil keputusan, dimana kepala sekolah sudah memiliki pendapat tersendiri, namun melakukan diskusi atau musyawarah dengan para guru dan staff sekolah sebelum mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala masukan, saran, kritikan. Hal ini menciptakan rasa memiliki, dihargai dan tanggung jawab di antara guru dan staf. 2) kemampuan memotivasi, kepala sekolah memberikan dorongan dan penghargaan kepada guru melalui pujian, memberikan seragam setiap tahunnya, dan melibatkan guru pada kegiatan 17 agustus. 3) kemampuan komunikasi, kepala sekolah terbuka dalam berkomunikasi, baik dalam forum resmi maupun informal, sehingga tercipta suasana kerja yang harmonis dan kolaboratif. Kepala sekolah transparan terkait anggaran atau dana sekolah. Menurut Rahmi (2018, h. 43) kepemimpinan kepala sekolah adalah proses mengembangkan, membimbing, memotivasi baik guru, murid dan orangtua dalam mencapai pendidikan yang diharapkan. 3) Kemampuan mengendalikan bawahan, pengendalian dilakukan kepala sekolah dengan pendekatan pembinaan. Guru yang melakukan pelanggaran diberi teguran secara pribadi dan diberikan arahan untuk memperbaiki diri. Kepala sekolah juga aktif memantau pelaksanaan tugas guru secara langsung. Menurut Wati dkk. (2022, h. 7972) melalui implementasi program yang terorganisir, kepala sekolah dapat menginspirasi bawahan untuk melaksanakan tanggung jawab yang dapat membantu sekolah mencapai visi, maksud, tujuan, dan sasarannya. 5) Tanggung jawab, kepala sekolah bertanggung jawab tercermin dari keterlibatannya dalam menangani setiap permasalahan



sekolah, baik yang berkaitan dengan siswa, guru, maupun orang tua. Ia mengambil peran sebagai penghubung yang menyatukan seluruh komponen sekolah dalam mencapai tujuan bersama.

B. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Perencanaan yang dilakukan kepala sekolah di SD Swasta Karya Bakti Helvetia bersifat partisipatif dan realistik. Kepala sekolah menyusun perencanaan program berdasarkan visi dan misi sekolah, hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal. Perencanaan disusun dalam forum rapat mingguan bersama guru, di mana setiap masukan dan evaluasi dari guru menjadi dasar dalam penentuan program sekolah. Visi dan misi yang ditetapkan yayasan dijabarkan secara kontekstual oleh kepala sekolah melalui kegiatan pembiasaan yang mendukung nilai religius dan kreatif, seperti literasi, sarapan sehat, senam, sholat Dhuha, tilawah, dan talent corner. Menurut Mustafa dan Kholidi (2022, h. 61) menyatakan bahwa perencanaan strategis pendidikan harus dimulai dari rumusan visi dan misi yang dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, menurut Marjohan dan Atikah. (2024, h. 99) perencanaan yang baik harus mempertimbangkan data dan informasi dari kondisi riil di lapangan yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT). Kepala sekolah Sd Swasta Karya Bakti Helvetia juga memahami pentingnya menganalisis kondisi internal dan eksternal sekolah. Ia mengetahui potensi guru dan siswa, keterbatasan sarana prasarana, serta peluang kerja sama dengan lembaga luar dan tantangan lingkungan sosial. Menurut Susanti (2022, h. 21) rencana strategi diperlukan dalam penyusunan program-program yang akan dilaksanakan secara. Namun, kepala sekolah Sd swasta karya bakti Helvetia belum membuat rencana strategi dalam bentuk dokumen tertulis seperti RKS.

C. Pelaksanaan Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pelaksanaan strategi di SD Swasta Karya Bakti Helvetia dijalankan melalui kebijakan-kebijakan konkret yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Kepala sekolah memimpin pelaksanaan program pembiasaan siswa yang mencerminkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan kemandirian. Kegiatan seperti literasi pagi, senam sehat, sholat Dhuha, dan sarapan bersama, dan pertunjukan bakat menjadi bagian dari rutinitas yang membentuk karakter siswa. Kebijakan ini tidak hanya disampaikan, tetapi juga dijalankan dengan keterlibatan langsung kepala sekolah sebagai teladan. Menurut Fadhl (2020, h. 19) strategi pelaksanaan pendidikan yang berhasil adalah yang mampu mengakomodasi kebutuhan nyata peserta didik dan lingkungan sekolah secara langsung. Sementara itu, menurut Susanti (2022, h. 23) menyebutkan bahwa pelaksanaan strategi pendidikan harus dilandasi oleh kerjasama yang sinergis antar warga sekolah dan monitoring yang berkelanjutan. Dalam pengelolaan sumber daya manusia, kepala sekolah menempatkan guru sesuai dengan kompetensinya dan melakukan rotasi tugas agar terjadi penyegaran. Kepala sekolah juga menjaga budaya sekolah yang kondusif melalui keteladanan, kedisiplinan, dan kebersihan sekolah.

D. Evaluasi Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Menurut Agustriani (2023, h. 13) tujuan dari evaluasi adalah untuk memastikan apakah sebuah program telah berhasil dan apakah manfaatnya terkait dengan keberlanjutan tujuan organisasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, evaluasi yang dilakukan kepala sekolah Sd Swasta Karya Bakti Helvetia secara berkala melalui forum rapat mingguan setiap hari sabtu. Dalam mengukur hasil kinerja mutu kepala sekolah melakukan evaluasi berdasarkan kehadiran guru, kendala guru dalam mengajar selama enam hari, kendala siswa, dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Menurut Taufiqurahman (2013, h. 32) Berdasarkan tolok ukur atau alat penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya, evaluasi memberikan ringkasan tentang seberapa baik tujuan organisasi telah tercapai dan apakah tahapan-tahapannya telah tercapai. Namun kepala sekolah Sd Swasta Karya Bakti Helvetia tidak membuat indikator penilaian sebagai acuan dalam penilaian sekolah. Hal ini dikarenakan, dalam mengukur kinerja mutu dilakukan oleh pengawas dengan didampingi kepala sekolah. Dalam pemberian tindak lanjut atau perbaikan, setelah evaluasi dilakukan, kepala sekolah segera memberikan tindak lanjut terhadap hasil temuan. Guru yang belum maksimal diberikan pembinaan, siswa yang bermasalah ditangani secara dialogis bersama wali kelas dan orang tua, serta kekurangan fasilitas segera disampaikan ke yayasan. Tindak lanjut ini menjadi bagian penting dalam



siklus perbaikan berkelanjutan. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap kendala yang muncul segera diselesaikan agar tidak menghambat proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi yang sistematis dan responsif, kepala sekolah mampu menjaga mutu pendidikan tetap berjalan secara dinamis dan berkesinambungan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah di SD Swasta Karya Bakti Helvetia berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengambilan keputusan yang partisipatif, motivasi yang membangun, komunikasi terbuka, serta pengendalian dan tanggung jawab yang kuat. Perencanaan strategi dilakukan dengan mengembangkan visi dan misi serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal meskipun belum terdokumentasi formal. Pelaksanaan strategi diwujudkan melalui kebijakan yang relevan, penempatan guru sesuai kompetensi, dan pembiasaan harian yang membentuk budaya sekolah positif. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui rapat dan supervisi, dilengkapi dengan tindak lanjut terhadap setiap permasalahan. Secara keseluruhan, kepala sekolah mampu menjalankan perannya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

1. Bagi Kepala Sekolah, disarankan untuk membuat dokumen perencanaan strategi secara tertulis dalam bentuk Rencana Kerja Sekolah dan membuat indikator dalam menilai kinerja sekolah, dan mengembangkan kolaborasi antar sekolah baik satu yayasan, sekolah negri maupun swasta lainnya, masyarakat, dan orang tua, serta aktif dalam meningkatkan minat dan bakat siswa dengan mengikuti serta ikutan perlombaan baik kegiatan perlombaan dalam sekolah, antar sekolah satu yayasan, sekolah lainnya, dan sebagainya.
2. Bagi Guru, diharapkan dapat terus mendukung kebijakan kepala sekolah dengan menjaga kedisiplinan, meningkatkan profesionalisme, serta dalam meningkatkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.
3. Bagi Yayasan, sebaiknya memberikan dukungan lebih dalam hal pengadaan sarana dan prasarana serta pelatihan pengembangan kompetensi guru, membuat kolaborasi dengan sekolah utama dan cabang, agar strategi peningkatan mutu lebih optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks yang lebih luas maupun lebih spesifik. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan penerapan strategi kepemimpinan antara lembaga pendidikan lainnya, baik negeri, swasta dan sekolah yang berada di bawah satu yayasan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustriani, D. (2023). Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Pembelajaran Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 1-23.
- Fadhl, M. (2020). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Lembaga Pendidikan. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 1(1), 11-23.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Fransiska, S., & Darna, S. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Pengembangan Karir Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Perkasa Internusa Mandiri Medan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 52-68.
- Gunawan, G., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2769-2777.
- Maghfiroh, L. (2018). strategi peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui total quality management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 19-39.



- Marjohan. & Atikah, C. (2024). Analisis SWOT Pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 6 (2).
- Prasinta, D. J. Jarkawi, & Emanuel BS Kase. (2023). Strategi Kepemimpinan. Yogyakarta: Sulur Pustaka.
- Prayudi, A., Sari, W. P., & Anindya, D. A. (2020). Kepemimpinan. Deli Serdang: *Uma press*.
- Raharjo, S. B., Handayani, M., Jauhari, M. R. A., Juanita, F., & Waspodo, R. M. (2019). Sistem penjaminan mutu pendidikan.
- Rahmi, S. (2018). Kepala Sekolah dan Guru Profesional. Aceh: Naskah Aceh (NASA).
- Ratnawulan, T., Ardiana, L., Rusmana, J., Kusmiyati, N., & Yuningsih, Y. (2023). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Implementasi di Satuan Pendidikan Tingkat Dasar. Lombok: *Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia*.
- Sholihatun, LN (2019). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan (studi kasus di Mi Hidayatul Mubtadi'in Jambon Ponorogo) (Disertasi Doktor, IAIN Ponorogo).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan. *Jurnal Informasi dan Pemodelan Kimia*, 53 (9), 1-228.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suncaka, E. (2023). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. *UNISAN JURNAL*, 2(3), 36-49.
- Taufiqurokhman. (2016). Manajemen Strategik. Jakarta: *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas*.
- Wati, D. P., Wahyuni, N., Fatayan, A., & Bachrudin, A. A. (2022). Analisis kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7970-7977.
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan pada Dewan Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Manazhim*, 3 (1), 17-31.